

Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Perspektif Pendekatan Pastoral

Sugiono¹; Fransius Kusmanto²

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Ungaran

Email: panjhisugiono85@gmail.com; fransius.30@gmail.com

Abstract

This research was conducted with the following objectives: To find out about domestic violence and its impact during the covid-19 pandemic. To find out the results of a review of the pastoral approach in answering the problem of domestic violence during the covid-19 pandemic. In writing this paper the author will use descriptive qualitative research methods, with research stages using a library approach or literature study. Based on the results of the discussion, it can be found several roles of the pastoral approach that must be played by the church in order to uphold justice and truth and minimize the occurrence of victims of domestic violence, especially during the Covid-19 pandemic. Some of these roles include: the church must carry out biblical teaching about Christian family life, the church must also be committed to visiting the homes of Christian family members, the church must always provide guidance and counseling and the church must also be able to instill important principles, namely the importance of parenting and education. in family.

Keywords: Violence; Household; Covid-19; Perspective; Christian Ethics;

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut: Untuk mengetahui tentang kekerasan dalam rumah tangga dan dampaknya pada masa pandemi covid-19. Untuk mengetahui hasil tinjauan pendekatan pastoral dalam menjawab persoalan kekerasan dalam rumah tangga pada masa pandemi covid-19. Dalam penulisan karya tulis ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan tahapan penelitian dengan pendekatan pustaka atau studi literatur. Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat ditemukan beberapa peran pendekatan pastoral yang harus dimainkan oleh gereja dalam rangka menegakkan keadilan dan kebenaran serta meminimalisir terjadinya korban kekerasan dalam rumah tangga khususnya di masa pandemi Covid-19. Beberapa peran tersebut antara lain: gereja harus melaksanakan pengajaran yang Alkitabiah tentang kehidupan keluarga Kristen, Gereja juga harus berkomitmen untuk mengunjungi rumah anggota keluarga Kristen, Gereja juga harus senantiasa memberikan bimbingan dan konseling serta Gereja juga harus mampu menanamkan prinsip penting yaitu pentingnya pola asuh dan pendidikan dalam keluarga.

Kata Kunci: Kekerasan; Rumah Tangga; Covid-19; Perspektif; Etika Kristen.

Pendahuluan

Fenomena kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) diibaratkan gunung es, yang muncul kepermukaan terlihat sedikit tapi sesungguhnya kasus ini banyak terjadi dalam lingkungan masyarakat. Yayori Matsui menjelaskan dalam catatan tahunan Komnas Perempuan terungkap angka kasus kekerasan terhadap perempuan secara umum baik dalam masyarakat maupun dalam rumah tangga pada tahun 2015 sebanyak 321.752, dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Angka ini merupakan jumlah kasus yang dilaporkan, sedangkan yang tidak dilaporkan diduga kuat lebih tinggi.¹

Beberapa dekade terakhir ini, angka Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) mengalami kenaikan yang signifikan, seiring bertambahnya jumlah penduduk, kemajuan teknologi serta kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Kekerasan dalam rumah tangga menurut Inu Wicaksono dapat diartikan sebagai; Perilaku menyakiti dan mencederai secara fisik maupun psikis emosional yang mengakibatkan kesakitan dan distress (penderitaan subyektif) yang tidak dikehendaki oleh pihak yang disakiti yang terjadi dalam lingkup keluarga (rumah tangga) antar pasangan suami isteri (*intimate partners*), atau terhadap anak-anak, atau anggota keluarga lain, atau terhadap orang yang tinggal serumah (misal, pembantu rumah tangga)²

KDRT atau yang sering disebut kekerasan dalam rumah tangga di banyak tempat mungkin sudah sering terjadi sebelum ada pandemi COVID-19. Tapi keberadaannya semakin meningkat setelah ada pandemi COVID-19. Sejak ditetapkan sebagai bencana nasional, hingga saat ini masih terjadi peningkatan kasus Covid-19. Salah satu strategi pemerintah dalam menekan penyebaran Covid-19 adalah menetapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang menyebabkan orang lebih banyak berkegiatan di rumah, baik untuk belajar, bekerja, maupun beribadah dari rumah. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai masalah baru dalam keluarga, termasuk tindak kekerasan. Salah satu strategi pemerintah dalam menekan penyebaran Covid-19 adalah kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) melalui Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Dalam PP tersebut, yang dimaksud PSBB adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Covid-19 sedemikian rupa untuk

¹Yayori Matsui, *Perempuan Asia, Dari Penderitaan Menjadi Kekuatan* (Jakarta: Obor Indonesia, 2002), 21.

²Inu Wicaksono, *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa (Refleksi Kasus-Kasus Psikiatri Dan Problematika Kesehatan Jiwa Di Indonesia)*. (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 73.

mencegah kemungkinan penyebaran Covid-19 (Pasal 1). PSBB tersebut meliputi: (1) libur sekolah dan tempat kerja; (2) pembatasan kegiatan keagamaan; dan/atau (3) pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum [Pasal 4 ayat (1)].

Seperti yang disampaikan Sali Susianan dalam penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa: hasil analisis, pada masa pandemi Covid-19 terjadi peningkatan kasus KDRT. Upaya penanganan kasus KDRT menghadapi tantangan yang semakin berat pada masa pandemi. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) telah menyusun penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan³ Penyebaran COVID-19 melalui droplet dan kontak fisik membuat adanya penerapan *social distancing* dan karantina mandiri di rumah sehingga menyebabkan masyarakat harus tinggal di rumah setiap harinya. Dilema penerapan ini membawa konsekuensi pada berbagai aspek. Di satu sisi penerapan *social distancing* memberi dampak positif pada bidang kesehatan untuk menekan jumlah penduduk yang menjadi korban virus corona, dilain sisi dampak negatif muncul pada bidang perekonomian karena sulitnya masyarakat untuk bekerja atau mencari penghasilan.

Sedangkan Theresia Vania Radhitya mengemukakan bahwa Secara sosial, tidak menutup kemungkinan persoalan rumah tangga juga muncul sebagai akibat kebijakan *social distancing* yang mengharuskan masyarakat untuk tetap berada di rumah atau tidak melakukan aktifitas di luar rumah jika dirasa tidak penting. Salah satu masalah sosial yang terjadi di masyarakat diantaranya adalah adanya kekerasan dalam rumah tangga⁴ Ada sebuah tren yang mesti diberi perhatian oleh para pemangku kebijakan selama masa pandemi COVID-19 di Indonesia: meningkatnya jumlah kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Fenomena itu dibenarkan Komisioner Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), Rainy Hutabarat. Berdasarkan catatan tahunan Komnas Perempuan pada setahun terakhir, sepanjang 2019 jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol adalah KDRT. Kasus ini mencapai angka 75% atau 11.105 kasus. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat adanya tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap perempuan yang meningkat selama pandemi Covid-19.⁵

³Sali Susiana, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Masa Pandemi Covid-19," *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI XII*, no. 24 (2020).

⁴Theresia Vania Radhitya, Nunung Nurwati, and Maulana Irfan, "Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 2 (2020): 111.

⁵Dian Erika Nugraheny, "Komnas Perempuan: KDRT Meningkat Selama Pandemi Covid-19, Mayoritas Korban Bungkam" <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/03/21392401/komnas-perempuan-kdrt-meningkat-selama-pandemi-covid-19-mayoritas-korban?page=all>.

Dari latar belakang dan persoalan di atas terdapat faktor-faktor yang menyebabkan KDRT selama pandemi COVID-19 yaitu faktor sosial, ekonomi, dsb. Faktor ekonomi menjadi penyebab yang paling utama saat pandemi covid-19. Dikatakan demikian karena aktivitas ekonomi berkurang bahkan ada yang terhenti. Banyak terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sehingga ekonomi keluarga yang di PHK mengalami tidak adanya pemasukan untuk membiayai hidup sehari-hari. Dari masalah tersebut maka dapat memicu tekanan dan menyebabkan emosi berlebih pada pencari nafkah yang dapat berujung pada kekerasan fisik. Dengan demikian dari semua uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa problem peningkatan jumlah KDRT menyadarkan setiap orang bahwa masalah kondisi psikologis di tengah masyarakat sangat perlu diperhatikan. Bila hal tersebut diabaikan maka masyarakat akan semakin rentan dalam menghadapi dampak pandemi covid-19. Hal tersebut dapat terjadi karena imunitas menurun dan kondisi psikologis masyarakat yang tertekan. Oleh karena itu bertolak dari uraian beberapa masalah di atas, maka tulisan ini ditujukan untuk menjelaskan dan membahas mengenai kekerasan dalam rumah tangga pada masa pandemi covid-19 dan bagaimana tinjauan pendekatan pastoral menjawab fenomena tersebut.

Ada persamaan antara penelitian ini dan penelitian-penelitian yang sebelumnya, yaitu pada seputar dampak pandemi Covid-19. Akan tetapi, juga terdapat perbedaan pada subjek penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian memerlukan pertanyaan pengarah yang hendak dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana kekerasan dalam rumah tangga dan dampaknya pada masa pandemi covid-19. Bagaimana tinjauan pendekatan pastoral menjawab persoalan kekerasan dalam rumah tangga pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut: Untuk mengetahui tentang kekerasan dalam rumah tangga dan dampaknya pada masa pandemi covid-19. Untuk mengetahui hasil tinjauan pendekatan pastoral dalam menjawab persoalan kekerasan dalam rumah tangga pada masa pandemi covid-19.

Metode

Untuk menjawab persoalan serta pertanyaan yang muncul dalam latarbelakang masalah, maka dalam penulisan karya tulis ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sugiyono dalam hal ini menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang

alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci.⁶Obyek penelitian dalam jurnal ilmiah ini adalah pandemi covid-19 dan dampaknya pada kekerasan dalam rumah tangga, serta hasil tinjauan pendekatan pastoral dalam menjawab persoalan kekerasan dalam rumah tangga pada masa pandemi covid-19.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat metode pengumpulan data dengan studi pustaka atau literatur. Pendekatan dalam penelitian ini akan menggunakan teknik analisa data dengan cara mereduksi semua data dalam bentuk studi pustaka/literatur. Bungin mengemukakan bahwa metode literatur merupakan sebuah metode dengan pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data-data historis.⁷ Tahapan penelitian yang akan ditempuh dalam karya ilmiah ini adalah dengan pendekatan pustaka dimana teknik pengumpulan data adalah melakukan kajian analisis terhadap konsep kekerasan dalam rumah tangga dan dampaknya pada masa pandemi covid-19 serta hasil tinjauan etika Kristen dalam menjawab persoalan kekerasan dalam rumah tangga pada masa pandemi covid-19 dan didukung dengan referensi buku-buku dan literatur yang berhubungan dengan pandangan beberapa tokoh teolog dalam beberapa konteks mengenai KDRT. Hasil analisis dalam karya tulis ini diharapkan dapat memberikan suatu kajian teologis yang Alkitabiah serta relevan dalam menjawab kebutuhan orang percaya dalam merespon atau menghadapi KDRT khususnya di masa pandemi covid-19.

Hasil dan Pembahasan

Penulis dalam bagian ini secara khusus akan menguraikan hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya yang berkaitan tentang kekerasan dalam rumah tangga dan dampaknya pada masa pandemi covid-19 serta hasil tinjauan etika Kristen dalam menjawab persoalan kekerasan dalam rumah tangga pada masa pandemi covid-19. Dalam penjabarannya akan menjawab bagian dalam pendahuluan serta akan melakukan diskusi atau pembahasan terhadap hasil yang ditemukan dengan cara membandingkan pendapat, pandangan atau temuan penelitian yang sudah ada, baik yang kontradiktif maupun yang sesuai dengan hasil penelitian serta pandangan penulis.

⁶Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: CV Alfabeta, 2016), 9.

⁷Burhan Bungin, *Motodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: KENCANA, 2017), 121.

KDRT Pada Masa Pandemi Covid-19

Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Masa Pandemi Covid-19

Dalam penelitian sebelumnya juga telah diungkapkan bahwa dengan berbagai pembatasan di tempat kerja, sekolah, dan tempat atau fasilitas umum, akhirnya orang lebih banyak tinggal di dalam rumah. Kondisi semacam ini diperberat lagi dengan ekonomi yang tidak menentu akibat pandemi. Sementara beban perempuan semakin meningkat karena harus mengurus rumah tangga dan mendampingi anak belajar dari rumah, dan sebagian juga harus berusaha mencari tambahan penghasilan. Dengan demikian dapat diperjelas bahwa meningkatnya beban keluarga, stres, dan kesulitan ekonomi akibat kehilangan sebagian penghasilan/pekerjaan berpotensi memicu konflik dalam keluarga. Akhirnya dapat terjadi KDRT dan kekerasan berbasis gender lainnya.⁸

Dahlia Kusuma Dewi dalam penelitiannya juga berpendapat bahwa meningkatnya kasus COVID-19 membuat Pemerintah mengeluarkan intruksi untuk pebatasan keluar rumah, bahkan sejak 16 Maret 2020 seluruh Pegawai negeri sudah bekerja di rumah, dan sebagian perusahaan swasta memperlakukan intruksi yang sama. Kementerian Ketenagakerjaan (Kemenaker) dan BPJS ketenagakerjaan mencatat 2,8 juta pekerja telah diberhentikan (PHK) selama pandemi COVID-19 karena perusahaan tempat mereka bekerja tidak beroperasi. Tingginya gelombang PHK, hilangnya mata pencaharian masyarakat, diikuti dampak lain seperti munculnya potensi kekerasan berbasis gender (seperti: Kekerasan seksual, KDRT, kekerasan berbasis gender online dan bentuk kekerasan lainnya) yang dialami perempuan paska keluarnya penetapan COVID-19 sebagai bencana Nasional dalam keputusan Presiden (Keppres) 12/2020 tentang Penetapan Bencana Non Alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) sebagai bencana nasional. Kondisi tersebut menyebabkan beban perempuan semakin meningkat dimana selain harus mengurus rumah tangga, pendampingan tugas sekolah anak, bahkan mencari tambahan ekonomi keluarga. Beban ganda ini memicu konflik rumah tangga semakin kuat yang berujung pada potensi kekerasan. Data Simfoni KemenPPPA periode 2 Maret – 26 April 2020 menunjukkan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dewasa (>=18 tahun) mencapai 173 kasus dengan rata-rata 3 kasus per hari. Sedangkan untuk jumlah korban kekerasan terhadap perempuan dewasa mencapai 174 korban dengan 66% (114 orang) adalah korban KDRT dan 6% (11 orang) adalah korban TPPO⁹

⁸Komnas Perempuan. 2020. "Mari Menjadi Bagian dari Kampanye 16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (25 November - 10 Desember 2020)", <https://www.komnasperempuan.go.id>, diakses 30 November 2020.

⁹Dahlia Kusuma Dewi, "Hukum Pada Korban Kdrt Di Masa Pandemi Covid 19 Dalam Meningkatkan Kualitas," *Research Gate*, no. August (2020).

Pada penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa Data Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) menunjukkan, ada 110 kasus KDRT yang dilaporkan sejak pemberlakuan PSBB (16 Maret-20 Juni 2020) atau setengah dari kasus KDRT selama tahun 2019 (conversation.com, 9 Agustus 2020). Terhadap Perempuan yang disusun oleh Komnas Perempuan Tahun 2020, jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling banyak terjadi pada tahun 2019 masih sama dengan tahun-tahun sebelumnya, yaitu KDRT/RP (Ranah Personal) yang mencapai angka 11.105 kasus atau 75%, dengan perincian sebagai berikut. rumah (*stay at home*), baik untuk belajar dari rumah (*school from home*) maupun bekerja dari rumah (*work from home*). Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai masalah baru dalam keluarga, termasuk tindak kekerasan. Salah satu kelompok yang rentan mengalami kekerasan adalah perempuan.¹⁰ Kondisi ini dapat bertambah Survei Komnas Perempuan (April-Mei 2020 secara online) terhadap 2.285 responden di 34 provinsi yang didominasi perempuan juga menunjukkan beberapa kesimpulan: (1) Pandemi Covid-19 mengubah beban kerja rumah tangga dan pengasuhan. Perempuan menghadapi dampak yang sangat khas karena peran gender; (2) Masih ada keyakinan, kerja domestik menjadi tanggung jawab terbesar dan utama perempuan; (3) Waktu kerja di ranah domestik menjadi dua kali lipat, karena tugas tambahan mendampingi anak belajar di rumah; (4) Satu dari tiga responden menyatakan bertambahnya pekerjaan rumah tangga menyebabkan naiknya tingkat stres; (5) KDRT tetap terjadi pada masa pandemi Covid-19, didominasi kekerasan psikologis dan ekonomi; (6) Rumah tangga dengan pengeluaran bertambah memiliki peluang terjadi kekerasan fisik dan seksual yang lebih tinggi; (7) Upaya melaporkan kekerasan di lembaga layanan menurun angkanya pada masa pandemi Covid-19 karena korban memilih diam atau hanya memberitahukan saudara, teman dan/atau tetangga¹¹

Berdasarkan keterangan data penelitian di atas maka dapat ditegaskan bahwa hasil survei Komnas Perempuan ini menunjukkan, dalam masa pandemi, perempuan semakin rentan untuk merasa stres akibat beban kerja yang semakin bertambah. KDRT tetap terjadi, didominasi kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Peluang terjadinya KDRT semakin besar pada rumah tangga dengan pengeluaran yang semakin bertambah. Sebagian korban KDRT memilih tidak melaporkan kasusnya karena berbagai alasan.

¹⁰Susiana, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Masa Pandemi Covid-19."

¹¹Komnas Perempuan. 2020. "Mari Menjadi Bagian dari Kampanye 16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (25 November - 10 Desember 2020)", <https://www.komnasperempuan.go.id>, diakses 30 November 2020.

Dampak COVID-19 pada Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Adanya fenomena COVID-19 saat ini memberikan beberapa dampak bagi masyarakat. Dampak yang ditimbulkan dari COVID-19 bermacam-macam mulai dari dampak ekonomi hingga sosial. Survey dilakukan oleh Snapcart pada 17-28 Maret 2020 melibatkan 2000 laki-laki dan perempuan berumur 15-50 tahun di 8 kota besar di Indonesia (Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, Palembang, Makassar, dan Manado). Survei ini untuk melihat seberapa besar dampak pandemi covid-19 terhadap gaya hidup orang Indonesia. Hasil survei menunjukkan pandemi virus corona berdampak terhadap kehidupan sosial masyarakat. Sebanyak 48 persen responden mengaku kehidupan sosialnya terganggu, faktor karier atau pekerjaan 45 persen berubahnya rencana perjalanan atau liburan 42 Persen, kehidupan beragama 32 persen.¹²

Rizka putri Indahningrum dalam penelitiannya menjelaskan bahwa adanya masa karantina membuat angka kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan serta anak meningkat secara global. Hal ini terjadi karena banyaknya perempuan yang terpaksa melakukan isolasi atau “terisolasi” di rumah dengan pelaku tindak kekerasan. Dian Kartikasari, Ketua Dewan Pengurus INFID dan Sekjen Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) 2009-2020 menyatakan masa isolasi mandiri berpengaruh dalam menciptakan adanya konflik di dalam rumah tangga. Kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan saat ini beragam mulai dari kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Kasus yang dialami oleh perempuan kepala keluarga salah satunya adalah percobaan perkosaan saat berlangsung penyemprotan disinfektan¹³Keadaan terisolasi juga berisiko dimana individu akan mengalami PTSD, depresi, kecemasan, dan kesehatan mental lainnya. John Gottman dalam situasi ini menyatakan bahwa pelaku KDRT terbagi menjadi dua yaitu, Characterlogical dan Situational. Situational ini dapat menjadi penyebab KDRT ditengah-tengah masa seperti sekarang dikarenakan mengalami stress yang diakibatkan tinggal di rumah terus menerus, stress dikarenakan kehilangan pekerjaan, pendapatan berkurang serta isu lain¹⁴

Melalui penjelasan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa selain keadaan terisolasi, kondisi perekonomian dalam keluarga selama masa pandemi ini juga menjadi penyebab dari meningkatnya KDRT. Peningkatan stress yang terjadi di kalangan orangtua

¹²Albet Saragih and Johanes Waldes Hasugian, “Model Asuhan Keluarga Kristen Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 1.

¹³Rizka putri Indahningrum, “Kekerasan Terhadap Anak Di Masa Pandemi Covid -19,” *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 16, no. 1 (2020): 1–9.

¹⁴J. Gottman, J., & Declaire, *Raising An Emotionally Intelligent Child The Heart of Parenting* (New York: Simon&Schuster Paperback., 1998).

berujung pada pelecehan fisik dan menelantarkan anaknya. Dengan keadaan seperti ini juga orangtua merasa tertekan saat menghadapi perilaku anak di rumah dan menuntut mereka mengerjakan tugas dengan kasar atau agresif. Adanya pemaparan diatas dapat disimpulkan juga bahwa dampak dari pandemi COVID-19 mengganggu kesejahteraan keluarga dimana seharusnya keluarga memberikan dan memenuhi segala kebutuhan sedangkan saat ini realita yang terjadi dalam kehidupan keluarga adalah kebutuhan sosial kurang terpenuhi dikarenakan adanya *social distancing* yang menyebabkan tidak dapat berkomunikasi langsung dengan orang lain padahal komunikasi langsung dengan orang lain juga merupakan sebuah kebutuhan sosial. Selain itu beberapa keluarga mengalami kejadian pemutusan hubungan kerja yang mana membuat penghasilan mereka berkurang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan baik secara materil maupun non materil. Lalu kebutuhan dari fisik/jasmani juga sulit untuk dipenuhi dalam keluarga dengan keadaan saat ini dikarenakan tempat-tempat berekreasi tidak beropreasional dikarenakan pandemi COVID-19 yang tidak kunjung mereda. Jika dilihat dari adanya kasus kekerasan dalam rumah tangga di masa pandemi ini maka dampaknya adalah kesejahteraan keluarga terganggu karena tidak dapat memenuhi kebutuhan secara fisik, mental spiritual, dan sosial selama pandemi COVID-19 berlangsung.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga Ditinjau Dari Perspektif Pendekatan Pastoral

Mengatasi KDRT saat pandemic COVID-19 mungkin dirasa sulit namun terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi KDRT. Dalam bagian bab ini akan diuraikan serta dijelaskan tentang pandangan Alkitab tentang KDRT dan bagaimana tinjauan Etika Kristen dalam mensikapi atau menjawab persoalan kekerasan dalam rumah tangga pada masa pandemi covid-19.

Pandangan Alkitab Tentang Keluarga

Kalis Stevanus dalam tulisannya berpendapat bahwa Pernikahan dikalangan orang percaya merupakan satu hal yang mencerminkan bahwamanusia turut akan kehendak Allah. Hal ini bisa lihat dari awal penciptaan Tuhan Allah memberikan sebuah perintah kepada manusia yaitu beranak cucu dan bertambah banyak (Kejadian 1:28), ini merupakan perintah TUHAN bagi manusia yaitu menyambung keturunan dan bertambah banyak. Pernikahan diadakan oleh Allah terhadap manusia dalam kondisi manusia belum berdosa(pernikahan itu kudus dari Allah). Allah yang merencanakan, membentuk, mengesahkan dan memuliakan

pernikahan itu sendiri¹⁵Erastus Sabdono juga berpendapat bahwa pernikahan adalah gagasan Allah. Dari semula laki-laki dan perempuan sudah ditentukan oleh Allah untuk di persatukan menjadi satu. Oleh karena itu, pernikahan itu harus diterima dan diakui sebagai karunia dan anugerah Allah kepada manusia.¹⁶Seperti telah dikatakan di atas bahwa ide untuk mempersatukan dua pribadi menjadi satu bukan pada pihak manusia, melainkan dari pihak Allah sendiri. Iksantoro dalam tulisannya berpendapat bahwa saat laki-laki (ha adam) “seorang diri saja,” maka Allah menyatakan bahwa keadaan ini “tidak baik.” Jadi Allah memutuskan untuk menciptakan “seorang penolong” (ezer kenegdo). Kata Ibrani “ezer” yang diterjemahkan dengan “penolong” berarti “sesuai dengan” atau “sama dengan.” Jadi secara harafiah “seorang penolong” berarti “penolong yang sepadan atau seorang yang sepadan dengannya.”¹⁷ Sedangkan Billy Joe Daugherty menjelaskan istilah “sepadan” berarti “cocok, mampu, bisa menyesuaikan diri, pelengkap atau sesuai.”¹⁸

Budiyana juga dalam penelitiannya pernah menjelaskan bahwa Allah membentuk serta menahbiskan keluarga bukannya tanpa tujuan atau pola. Allah mengukuhkan keluarga selaku konteks dimana manusia mau tak mau akan menyadari tujuan kekal dari pada citra ilahi serta penguasaan, untuk mana ia diciptakan (Kej. 1: 26-28). Itu sebabnya keluarga adalah konteks yang dikukuhkan oleh Allah sendiri guna terbentuk serta berkembangnya: “a) hubungan dan persekutuan yang berpusat pada Allah, b) watak yang serupa dengan watak Allah, c) pelayanan dan kegiatan yang dikukuhkan oleh Allah sendiri, d) pengembangbiakan, baik jasmani maupun rohani, e) penguasaan rohani dan alami.”¹⁹

Adinia juga berpendapat bahwa Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat Efesus mengatakan keluarga bahagia adalah cerminan yang seharusnya melandasi keluarga Kristen. Istri tunduk kepada suami dan suami mengasihi serta menghormati suaminya. Dimulai dari istri untuk menundukkan diri terhadap suaminya, karena suami adalah kepala keluarga jadi haruslah demikian. Penundukan diri adalah kunci dari segalanya. Penundukan diri berarti pemberian diri sepenuhnya. Penundukan diri berdasarkan Alkitab bukanlah perbudakan melainkan sebuah kebebasan dan kodrat yang istimewa bagi seorang wanita, penundukan diri adalah merendahkan diri untuk sebuah tanggungjawab. Selanjutnya Suami mengasihi istrinya,

¹⁵Kalis Stevanus, “Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali,” *Jurnal Kurios* Volume 4, no. 2 (2018): 135–156, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/80>.

¹⁶Erastus Sabdono, *Perceraian* (Jakarta: Rehoot Literature, 2018), 25.

¹⁷Iksantoro, “Perspektif Alkitab Tentang Perceraian Dan Perkawinan Kembali,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 203–214.

¹⁸Billy Joe Daugherty, *Pernikahan Yang Kokoh, Pen.: Rosa Evaquarta* (Jakarta: Metanoia, 2006), 3.

¹⁹Hardi Budiyana, “Perspektif Alkitab Terhadap Keluarga Kristen,” *Regula Fidei* 3, no. 2 (2018): 137–145, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/25/24>.

cinta kasih suami dapat terlihat dalam pengorbanan diri demi istrinya dan melayani istrinya sedemikian rupa sehingga ia mencapai apa yang dikehendaki Allah bagi istri. Jadi tunduk dan hormat yang dituntut dari istri adalah tanggapan kasih dari istri terhadap kasih suami, dan keinginan bahwa suami sebagai juga pemimpin akan menjadi apa yang dikehendaki Allah bagi dia.²⁰

Pandangan Alkitab Tentang KDRT

Pernikahan adalah gambaran Kristus dan Gereja. Kekerasan dalam rumah tangga sungguh jauh berbeda dengan karakter Yesus. Alkitab tidak ada atau membenarkan kekerasan terhadap anak, pasangan, orang tua, atau kekerasan dalam hal seksual. Orang-orang percaya kepercayaan untuk menghilangkan "Segala kepahitan, kegeraman, Kemarahan, pertikaian, dan fitnah ..., demikian pula kejahatan." Kita mengajar untuk "... ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, " Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu" (Efesus 4:31-32). Dalam 1 Timotius dan Yakobus, juga menjelaskan pentingnya memperlakukan saudara kita yang lebih tua dan orang lain yang lebih senior dengan baik dan hormat. Tidak ada tempat bagi orang percaya untuk melakukan kekerasan terhadap orang yang lebih tua (1 Timotius 5:1-8, 17; Yakobus 1:27).

Kekerasan dalam rumah tangga yang melibatkan anak-anak juga dikutuk oleh Allah. Mazmur 127:3 mengatakan, "anak-anak adalah milik pusaka dari pada Tuhan, dan buah kandungan adalah suatu upah." Allah mempercayakan anak-anak kepada para orangtua. Mereka harus dengan penuh kasih merawat dan mendidik anak-anak. Surat Efesus 6:4 menyatakan, "Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan" (lihat juga Kol 3:21).

Dalam surat kepada jemaat di Kolose, para suami yang melakukan mengasihi istri mereka dan tidak kasar kepada mereka, "Hai suami-suami, kasihilah isrimu dan janganlah berjalan kasar terhadap dia" (Kolose 3:19). Para ayah diperintahkan untuk "... janganlah sakiti hati anakmu..." (Kolose 3:21). Para majikan diperintahkan lulus melakukan apa yang "adil dan benar". Tidak ada tempat untuk melakukan kekerasan atau gangguan terhadap pekerja. "Hai tuan-tuan, berlakulah adil dan jujur terhadap hambamu; ingatlah, kamu juga mempunyai tuan di sorga" (Kolose 4:1).²¹

²⁰Adinia Mendrofa, "Membangun Keluarga Kristen Yang Bahagia Menurut Efesus 5:22-33," *Haggadah* 1 (2020): 1–16.

²¹Handry David Rumimpunu, Sutrisno Sutrisno, and Marthin Steven Lumingkewas, "Mutualitas Keluarga Kristen Menurut Kolose 3:18-21 (the Quality of the Christian Family According To Colossians 3:18-21)," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 2 (2020): 147–164.

Kekerasan bukanlah gaya hidup dan cara menyelesaikan masalah dalam keluarga yang berdasarkan Firman Tuhan. Setiap bentuk dan ekspresi yang sekalipun bertujuan baik, bila dilakukan dengan jalan kekerasan adalah melawan kehendak Tuhan. “Tuhan menguji orang benar dan orang fasik, dan Ia membenci orang yang mencintai kekerasan” (Mazmur 11:5). Rumah tangga merupakan tempat pembelajaran dalam membangun relasi hubungan interpersonal. Paulus menyampaikan dua dasar kehidupan orang Kristen, yaitu mereka menjadi manusia baru (Efesus 4:17-32), dan mereka hidup sebagai anak-anak terang (Efesus 5:1-21).

Semakin baik kualitas relasi di antara suami dengan istri, semakin menunjukkan kualitas hubungan dalam rumah tangga tersebut. Hubungan relasi di antara suami dan istri inilah yang dikatakan Paulus kepada jemaat Efesus; “Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat” (Efesus 5:22-23). Paulus menegaskan bahwa kehidupan sebagai manusia baru adalah kehidupan di dalam terang Kristus (Efesus 5:8). Hidup sebagai anak terang dikuasai oleh Roh dan pikiran Kristus menjadikan seseorang mampu menaklukkan diri di bawah kehendak Kristus. Paulus menjelaskan bentuk hubungan perkawinan menggunakan pola hierarki. Hal ini karena latar belakang budaya Yahudi, di mana budaya patriarki masih sangat mempengaruhi pemikirannya “Rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus” (Efesus 5:21). Paulus menekankan soal ketaatan yang mengandung unsur rasa hormat bagi posisi yang dituakan dalam Efesus 6:1-9. Sebuah ketaatan dan rasa hormat yang bersumber dari ketulusan. Setiap anggota keluarga perlu mengembangkan sikap ketaatan dan kasih yang menjadi cara berelasi antara suami dan istri. Menurut Paulus hal ini tidak mungkin terjadi sikap arogan: semena-mena, melecehkan, meremehkan, dan tidak menjadi teladan dalam hubungan rumah tangga.

Sangat jelas sekali dengan beberapa ayat diatas jika kekerasan dalam rumah tangga sangat bertentangan dengan ajaran di dalam Alkitab. Memang betul dalam ayat Alkitab tidak menjelaskan dengan rinci tentang konsep kekerasan dalam rumah tangga dan hukuman apa yang nantinya akan didapatkan seperti yang ada dalam undang-undang. Namun hal tersebut jelas bertentangan dengan apa yang sudah diajarkan Tuhan Yesus. Terjadinya kekerasan dalam rumah tangga sama saja mencoreng dan tidak mengindahkan dari apa yang sudah diajarkan Tuhan Yesus. Ajaran yang diberikan Tuhan Yesus sangat jelas bahwa setiap orang harus saling mengasihi satu sama lain terlebih dalam anggota keluarga. Pada dasarnya kekerasan dalam rumah tangga tidak akan pernah terjadi bila menanamkan konsep kasih

dalam keluarga tersebut dan melandasi sebuah keluarga dengan takut akan Tuhan. Saling menghormati dan menghargai adalah salah satu cara supaya keluarga itu tetap memiliki damai dan sukacita, sehingga dengan hal ini maka Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) tidak akan terjadi.

Tinjauan Pastoral Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga Akibat Pandemi Covid-19

Setelah melihat landasan teologis dalam kaitannya peran suami dan istri dalam sebuah perkawinan dan pembentukan keluarga Kristen, maka dijumpai pengajaran yang menekankan bahwa kekristenan dengan tegas melawan setiap bentuk kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga. Oleh sebab itu, untuk menghadapi kenyataan yang fenomenologis ini ada beberapa peran yang harus dimainkan oleh gereja dalam rangka menegakkan keadilan dan kebenaran serta meminimalisir terjadinya korban kekerasan dalam rumah tangga khususnya di masa pandemi Covid-19. Beberapa peran tersebut antara lain:

Pengajaran yang Alkitabiah tentang Kehidupan Keluarga Kristen

Gereja memiliki peran dan tanggung jawab yaitu membimbing dan mengarahkan Jemaat supaya mengalami pertumbuhan secara jasmani, rohani maupun sosial. Gereja juga berperan membantu pertumbuhan keluarga yang ada dalam gereja lokal. Andreas Suwarno memberikan penjelasan bahwa salah satu tugas Gereja adalah menggembalakan kawanan domba Tuhan dengan perkunjungan kepada rumah tangga yang berupa pelayanan pastoral²². Hal serupa juga diungkapkan oleh Armansyah Matondang dalam penelitiannya bahwa gereja juga harus membina dan mengajarkan keluarga-keluarga yang ada dalam gereja itu sendiri, mengajarkan tentang kebenaran dan ketetapan-ketetapan tentang hubungan pernikahan dan juga keluarga, bagaimana mereka membangun keluarga mereka sesuai dengan standard kebenaran Firman Tuhan. Kurangnya pengetahuan agama, sehingga suasana rumah tangga banyak yang tidak menentu, yang di sebabkan karena rasa curiga antara suami dan isteri.²³

Sedangkan Firman Panjahitan mengungkapkan Gereja harus mengajarkan dan menegaskan kembali ajaran kasih yang radikal dalam kehidupan keluarga (baik melalui katekisasi pra-nikah dan pembinaan-pembinaan keluarga – misalnya: retreat keluarga), dimana melalui ajaran kasih ini setiap anggota keluarga Kristen kembali menyadari fungsi dan kedudukannya selaku seorang suami dapat memandang istri sebagai sesama yang laik untuk

²²Andreas Suwarno, *Pastoral Konseling; Manfaat Dan Penerapannya Untuk Pelayanan Masa Kini* (Yogyakarta: Fire Publisher, 2012), 10–11.

²³Armansyah Matondang, “Faktor-Faktor Yang Mengakibatkan Perceraian Dalam Perkawinan,” *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)* 2, no. 2 (2014): 141–150, <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>.

dikasihi dengan cara menyerahkan dan menundukkan dirinya di hadapan istri. Demikian juga sebaliknya dengan istri, yang harus memberikan dirinya secara utuh kepada suami sebagai wujud dari kasihnya kepada suami (Kol. 3: 18 – 4:1).²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas maka sangatlah penting dalam suasana kekerasan dalam rumah tangga Gereja hadir untuk memberikan pengajaran mengenai keluarga secara Alkitabiah. Masing-masing anggota keluarga (dalam hal ini khususnya suami dan istri) harus menyadari bahwa dirinya adalah sejajar dan mereka berada di bawah ketundukan kepada Allah, yang berperan sebagai kepala rumah tangga Kristen. Dengan mengajarkan kasih yang radikal tersebut, gereja juga harus memampukan para istri untuk selalu menempatkan dirinya setara dengan suami dalam pengambilan keputusan keluarga. Karena keluarga Kristen adalah keluarga yang memiliki komitmen dan keputusan bersama yang didasarkan atas pertimbangan bersama antara suami dan istri. Demikian juga sebaliknya, gereja juga harus memampukan suami untuk menempatkan dirinya sejajar dengan istrinya dan selalu melibatkan istri dalam proses kehidupan berkeluarga. Melalui pemahaman ini, maka keluarga yang terbentuk menjadi keluarga Kristen yang didasarkan atas kasih dan berdasarkan kasih ini pula untuk saling menyerahkan diri kepada pasangan untuk memberikan kebahagiaan kepada pasangan. Inilah makna dari ketertundukan dalam kasih yang berimplikasi pada kesejajaran antara suami dan istri.

Pentingnya Komunikasi dan Kunjungan Rumah Tangga Kristen

Komunikasi merupakan salah satu hal penting yang dibutuhkan dalam sebuah keluarga. Ketika sebuah keluarga terbentuk, maka komunikasi yang baru juga terbentuk. Ihromi menjelaskan bahwa terjadinya tidakan kekerasan dalam rumah tangga sering juga disebabkan karena faktor komunikasi dalam keluarga di antaranya adalah komunikasi dalam keluarga merupakan faktor yang paling penting untuk di pahami, karena hal inilah yang menentukan keharmonisan dalam keluarga berumah tangga. Melalui komunikasi maka akan sangat membantu terciptanya hubungan yang lebih terbuka dalam keluarga. Jika tidak teriptanya komunikasi yang baik, maka sangat besar kemungkinan lahirnya konflik dalam rumah tangga tersebut.²⁵ Dalam penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan bentuk kegiatan komunikasi yang dilakukan di dalam lingkungan keluarga. Jika intensitas komunikasi antar pribadi di dalam keluarga jarang dilakukan oleh

²⁴Firman Panjaitan, “Kekerasan Terhadap Istri Dalam Lingkup Domestik,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 1 (2018): 42–67.

²⁵T.O Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999).

karena berbagai aktifitas dari masing-masing anggota keluarga, maka hal tersebut dapat berakibat pada terjadinya disharmonisasi di dalam keluarga itu sendiri yang dapat mengarah pada terjadinya kesalahpahaman, pertengkaran dan bukan tidak mungkin mengarah kepada kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang berujung perceraian.²⁶ Berdasarkan penjelasan di atas maka konflik dalam keluarga di tengah pandemi covid-19 harus mampu diminimalkan dengan mewujudkan keluarga yang seimbang dan mampu berkomunikasi dengan baik serta efektif.

Selain dari pentingnya membangun komunikasi dalam keluarga kunjungan rumah tangga adalah salah satu cara efektif untuk melayani keluarga yang sedang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Panggara dalam hal ini menjelaskan bahwa dengan kunjungan rumah tangga atau sekarang ini di kenal dengan kunjungan pastoral memberikan banyak peluang bagi gereja untuk menyampaikan Firman Tuhan kepada keluarga yang dikunjungi, mengajari mereka bagaimana keluarga di bina sesuai dengan satandar Firman Tuhan²⁷. Dalam penelitian sebelumnya juga menjelaskan pelayanan kunjungan pastoral akan mendekatkan gembala dengan jemaat yang dilayaninya, membuat pelayanan penggembalaan menjadi efektif, sehingga berdampak pada pertumbuhan rohani jemaat. Tujuan pendekatan ini adalah untuk mempermudah perbaikan hubungan dan meningkatkan hubungan di dalam keluarga, dengan cara mengajarkan bagaimana menyesuaikan diri yang lebih baik terhadap anggota keluarga dan bagaimana hidup bersama dalam keluarga.²⁸

Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menyempurnakan kehidupan dalam keluarga dengan cara sharing atau berbagi dengan sesama anggota keluarga dapat membantu keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Atas dasar prinsip demokrasi dalam menyelesaikan konflik, memperbaiki orientasi yang konstruktif antara anggota keluarga menjadi komunikasi dua arah dan yang lebih utama adalah mengajarkan anggota keluarga agar mampu memberikan semangat dan dorongan untuk berkembang.

²⁶Maria Victoria Awi, Norma Mewengkang, and Antonius Golung, "Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaam Kabupaten Merauke," *e-journal "Acta Diurna"* 5, no. 2 (2016): 1–12.

²⁷Robi Panggarra and Leonard Sumule, "Pengaruh Pelayanan Pemuda Berbasis Kontekstual Terhadap Pertumbuhan Gereja Kemah Injil Indonesia Di Kota Samarinda," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 91.

²⁸Mikha Agus Widiyanto and S Susanto, "Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 39.

Bimbingan dan Konseling

Keharmonisan keluarga merupakan keinginan dari setiap individu dalam membentuk keluarga. Kesadaran peran dan fungsi serta menerima keadaan dan keberadaan menjadi pondasi yang kuat dalam menjalankan rumah tangga. Dalam mewujudkan rumah tangga yang harmonis sering terjadi fenomena problematika dalam keluarga seperti pertengkaran, cemburu, perselingkuhan, perbedaan pendapatan, perbedaan prinsip hidup dan sampai pada tindakan mengakhiri pernikahan atau bercerai. Problematika yang terjadi di dalam kehidupan rumah tangga harus segera diselesaikan agar keharmonisan keluarga tetap terjaga dan terwujud.

Christiana Wijaya dalam hal ini berpendapat bahwa dalam membangun keharmonisan dalam pasangan keluarga Kristen membutuhkan teguran, ajaran, motivasi atau dorongan, bahkan nasehat dari seorang konselor atau para pelayan yang sudah latih dalam hal konseling.²⁹ Hal serupa juga disampaikan oleh Ningsih bahwa konseling Kristen merupakan suatu bentuk pelayanan yang dilakukan untuk membantu atau menolong klien yang sedang mengalami masalah dalam hidupnya. Oleh sebab itu, pelayanan konseling dalam keluarga merupakan pelayanan yang harus dikembangkan karena, keluarga adalah individu dan kelompok yang hidup di dunia yang sudah pasti penuh dengan masalah, tantangan, tekanan, bahkan penganiayaan yang pastinya memerlukan orang lain untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam hal ini konselor.³⁰

Rahayu juga menyatakan pendapatnya bahwa konseling keluarga dengan pendekatan behavioral digunakan sebagai proses intervensi terhadap masalah yang mengganggu keharmonisan keluarga. Konseling keluarga dengan pendekatan behavioral dalam mewujudkan keharmonisan keluarga meliputi konsep keharmonisan keluarga, konseling keluarga, pendekatan behavioral.³¹ Sedangkan Suwarno menjelaskan bahwa proses konseling membantu pastor atau pendeta yang melayani didalam gereja untuk mengetahui secara jelas apa yang menjadi masalah konselinya. Dengan melakukan konseling, maka cenderung konseli (jemaat yang di layani) akan membukakan semua masalah yang dia hadapi, sehingga proses ini akan membantu pelayan gereja untuk mengetahui masalah yang di hadapi oleh jemaatnya.. Dalam proses konseling, biasanya konseli akan cepat menyadari apa yang sedang terjadi

²⁹Helen Christiana Wijaya, "Penerimaan Pasangan Suami Istri Terhadap Konflik Interpersonal '\$/\$0),/0³,5(3522)" (2014): 118–119.

³⁰Ningsih Marlince Bessie, "Pengaruh Konseling Kristen Dalam Membangun Keharmonisan Pasangan Keluarga Kristen Di GKII Jemaat Ebenhaezer Oelbima Kupang Nusa Tenggara Timur," *Jaffray Journal 2* (2016): 164–172, <https://repository.stjaffray.ac.id/media/269006-pengaruh-konseling-kristen-dalam-membang-a77dafd5.pdf>.

³¹Sestuningsih Margi Rahayu, "Konseling Keluarga Dengan Pendekatan Behavioral: Strategi Mewujudkan Keharmonisan Dalam Keluarga," *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017* 0, no. 0 (2017): 264–272, <http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1295>.

dalam dirinya, persoalan apa yang sedang dia hadapi, kondisi hidupnya, dan mengapa dia merespon semuanya itu dengan perasaan dan sikap tertentu³²

Konseling pastoral juga lebih bagus jika dipraktikkan dalam kehidupan pernikahan, ini akan membantu suami istri untuk memahami dan mengerti apa yang sedang mereka alami dalam kehidupan rumah tangga mereka. Dengan hal ini, suami istri akan terhindar dari sikap dan respon yang negative. Dengan menyadari situasi dan keadaan apa yang sedang dialami, maka suami istri akan bisa berpikir ulang untuk bertindak supaya kehidupan pernikahan terhindar dari praktek perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Pentingnya Pola Asuh atau Pendidikan Keluarga

Oleh karena keluarga sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat, maka peranannya dalam pola asuh, asih dan asuh semakin penting. Khususnya berhubungan dengan pendidikan budi pekerti, akhlak dan etika. Menurut Jonathan A. Trisna, orang tua memiliki peranan yang unik dalam pendidikan Kristen di dalam keluarga karena dalam keadaan yang wajar tidak ada orang lain yang mempunyai keintiman hubungan seorang anak dengan orang tuanya³³ Kedekatan relasi akan memudahkan proses pendidikan yang diterapkan orang tua baik yang positif maupun negatif, karena orang tua menjadi figur yang diteladani oleh anak-anaknya. Sehingga lebih lanjut, Jonathan A. Trisna mengatakan bahwa pengaruh iman Kristen tidak hanya dalam bentuk kata-kata atau nasehat namun juga harus mengajarkan Firman Allah melalui tingkah laku, sikap hidup, nilai-nilai serta cara berpikir. Orang tua bagaikan cermin bagi anak-anaknya karena apapun yang dilakukan akan ditiru dan diikuti oleh mereka.

Seperti yang disampaikan oleh Judy Ten Elshof berkaitan dengan pentingnya pendidikan kehidupan keluarga yang berpusat di rumah harus didasarkan pada teologi yang alkitabiah serta persekutuan yang kokoh antara Allah dan sesama.³⁴ Melalui pernyataan tersebut jelas sekali betapa pentingnya peranan pendidikan rohani di tengah-tengah keluarga guna menciptakan pribadi-pribadi yang takut Tuhan dan memiliki integritas. Produk didikan keluarga tentu saja akan sangat berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Mencakup didalamnya pengambilan keputusan etis ketika diperhadapkan pada godaan untuk mengambil kesempatan dalam kesempitan yang membawa mereka jatuh dalam dosa kekerasan dalam rumah tangga.

³²Andreas Suwarno, *Pastoral Konseling: Manfaat Dan Penerapannya Untuk Pelayanan Masa Kini*.

³³Jonathan A. Trisna, *Majalah Pelita Zaman No. 4* (Surabaya: Pusat Literatur Kristen, 1989), 47.

³⁴Judy Ten Elshof, *Fondasi Pendidikan Abad 21* (Malang: Gandum Mas, 2017), 343.

Melalui pemaparan di atas jelas bahwa keluarga sebagai sentral dalam pembangunan sumber daya manusia maka hendaknya seluruh pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika Kristen diajarkan di sana, termasuk pendidikan tentang kehidupan keluarga yang didasarkan pada kebenaran Firman Tuhan karena Dengan demikian tidak dipungkiri lagi bahwa pendidikan didalam keluarga sangat penting karena berperan membentuk anggotanya dengan nilai-nilai etis yang benar menurut Firman Tuhan sehingga berdampak kehidupan rohani serta menjadi terang di tengah-tengah masyarakat. Kekerasan dalam rumah tangga yang melibatkan anak-anak juga dikutuk oleh Allah. Mazmur 127:3 mengatakan, “anak-anak adalah milik pusaka dari pada Tuhan, dan buah kandungan adalah suatu upah.” Allah mempercayakan anak-anak kepada para orangtua. Mereka harus dengan penuh kasih merawat dan mendidik anak-anak. Surat Efesus 6:4 menyatakan, “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan” (lihat juga Kol 3:21). Anak-anak harus menaati orangtua mereka (Efe 6:1-3). Kedisiplinan merupakan hal yang penting. Tetapi, disiplin jelas berbeda dengan kekerasan dan siksa. Alkitab tidak ada atau membenarkan kekerasan terhadap anak, pasangan, orang tua, atau kekerasan dalam hal seksual.

Kesimpulan

Dalam bagian kesimpulan ini dihasilkan sebuah tinjauan pendekatan pastoral dalam menghadapi dan menjawab isu kekerasan dalam rumah tangga pada masa pandemi covid-19. Kekerasan dalam rumah tangga sangat bertentangan dengan rencana Allah bagi keluarga. Kitab Kejadian pasal 1 dan 2 menggambarkan pernikahan sebagai satu daging, sebagai satu hubungan yang saling membantu makasemakin baik kualitas relasi di antara suami dengan istri akan menunjukkan semakin baik pula kualitas hubungan dalam rumah tangga. untuk menghadapi kenyataan yang fenomenologis ini ada beberapa peran yang harus dimainkan oleh gereja dalam rangka menegakkan keadilan dan kebenaran serta meminimalisir terjadinya korban kekerasan dalam rumah tangga khususnya di masa pandemi Covid-19. Beberapa peran tersebut antara lain: gereja harus melaksanakan pengajaran yang Alkitabiah tentang kehidupan keluarga Kristen, Gereja juga harus menekankan pentingnya komunikasi keluarga dan berkomitmen untuk mengunjungi rumah anggota keluarga Kristen, Gereja juga harus senantiasa memberikan bimbingan dan konseling serta Gereja juga harus mampu menanamkan prinsip penting yaitu pentingnya pola asuh dan pendidikan dalam keluarga.

Rujukan

- Andreas Suwarno. *Pastoral Konseling; Manfaat Dan Penerapannya Untuk Pelayanan Masa Kini*. Yogyakarta: Fire Publisher, 2012.
- Awi, Maria Victoria, Norma Mewengkang, and Antonius Golung. "Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaam Kabupaten Merauke." e-journal "Acta Diurna" 5, no. 2 (2016): 1–12.
- Bessie, Ningsih Marlince. "Pengaruh Konseling Kristen Dalam Membangun Keharmonisan Pasangan Keluarga Kristen Di GKII Jemaat Ebenhaezer Oelbima Kupang Nusa Tenggara Timur." *Jaffray Journal* 2 (2016): 164–172.
<https://repository.sttjaffray.ac.id/media/269006-pengaruh-konseling-kristen-dalam-membang-a77dafd5.pdf>.
- Billy Joe Daugherty. *Pernikahan Yang Kokoh*, Pen.: Rosa Evaquarta. Jakarta: Metanoia, 2006.
- Budiyana, Hardi. "Perspektif Alkitab Terhadap Keluarga Kristen." *Regula Fidei* 3, no. 2 (2018): 137–145. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/25/24>.
- Bungin, Burhan. *Motodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: KENCANA, 2017.
- Dewi, Dahlia Kusuma. "Hukum Pada Korban Kdrt Di Masa Pandemi Covid 19 Dalam Meningkatkan Kualitas." *Research Gate*, no. August (2020).
- Gottman, J., & Declaire, J. *Raising An Emotionally Intelligent Child The Heart of Parenting*. New York: Simon&Schuster Paperback., 1998.
- Ihromi, T.O. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Iksantoro. "Perspektif Alkitab Tentang Perceraian Dan Perkawinan Kembali." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 203–214.
- Indahningrum, Rizka putri. "Kekerasan Terhadap Anak Di Masa Pandemi Covid -19." *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 16, no. 1 (2020): 1–9.
- Inu Wicaksono. *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa (Refleksi Kasus-Kasus Psikiatri Dan Problematika Kesehatan Jiwa Di Indonesia)*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Jonathan A. Trisna. *Majalah Pelita Zaman No. 4*. Surabaya: Pusat Literatur Kristen, 1989.
- Judy Ten Elshof. *Fondasi Pendidikan Abad 21*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Matondang, Armansyah. "Faktor-Faktor Yang Mengakibatkan Perceraian Dalam Perkawinan." *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)* 2, no. 2 (2014): 141–150.
<http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>.
- Mendrofa, Adinia. "Membangun Keluarga Kristen Yang Bahagia Menurut Efesus 5:22-33." *Haggadah* 1 (2020): 1–16.
- Panggarra, Robi, and Leonard Sumule. "Pengaruh Pelayanan Pemuda Berbasis Kontekstual Terhadap Pertumbuhan Gereja Kemah Injil Indonesia Di Kota Samarinda." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 91.

- Panjaitan, Firman. "Kekerasan Terhadap Istri Dalam Lingkup Domestik." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 1 (2018): 42–67.
- Radhitya, Theresia Vania, Nunung Nurwati, and Maulana Irfan. "Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 2 (2020): 111.
- Rahayu, Sestuningsih Margi. "Konseling Keluarga Dengan Pendekatan Behavioral: Strategi Mewujudkan Keharmonisan Dalam Keluarga." *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017* 0, no. 0 (2017): 264–272.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1295>.
- Rumimpunu, Handry David, Sutrisno Sutrisno, and Marthin Steven Lumingkewas. "Mutualitas Keluarga Kristen Menurut Kolose 3:18-21 (the Quality of the Christian Family According To Colossians 3:18-21)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 2 (2020): 147–164.
- Sabdon, Erastus. *Perceraian*. Jakarta: Rehoot Literature, 2018.
- Saragih, Albet, and Johannes Waldes Hasugian. "Model Asuhan Keluarga Kristen Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 1.
- Stevanus, Kalis. "Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali." *Jurnal Kurios* Volume 4, no. 2 (2018): 135–156. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/80>.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- Susiana, Sali. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Masa Pandemi Covid-19." *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI XII*, no. 24 (2020).
- Widiyanto, Mikha Agus, and S Susanto. "Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 39.
- Wijaya, Helen Christiana. "Penerimaan Pasangan Suami Istri Terhadap Konflik Interpersonal (2014): 118–119.
- Yayori Matsui. *Perempuan Asia, Dari Penderitaan Menjadi Kekuatan*. Jakarta: Obor Indonesia, 2002.